

Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MAS Mizanul Kubro Binjai

Yulinar Gajah¹, Sakban Lubis².

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: gajayuli@gmail.com, sakbanlubis.76@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze teachers' efforts to develop student morals at MAS Mizanul Kubro and identify supporting and inhibiting factors in this process. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis technique uses the Miles & Huberman interactive model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the research show that teachers make strategic efforts to develop students' morals at MAS Mizanul Kubro Binjai, namely by example (uswah hasanah), integration of Islamic values in teaching, familiarization with Islamic etiquette, as well as giving educational punishments and rewards. Supporting factors for developing students' morals include a religious madrasa environment and routine religious activities, while inhibiting factors include negative peer influences, teacher limitations, and limited supervision. This research emphasizes the importance of collaboration between teachers, students and the environment to create effective and sustainable moral development. These findings provide a practical contribution to the development of moral education strategies in Islamic educational institutions.*

Keywords: *Teacher Effort; Moral Development; Student; Madrasah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya guru dalam membina akhlak siswa di MAS Mizanul Kubro serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan upaya strategis dalam pembinaan akhlak siswa di MAS Mizanul Kubro Binjai, yaitu dengan keteladanan (uswah hasanah), integrasi nilai-nilai Islami dalam pengajaran, pembiasaan adab Islami, serta pemberian hukuman dan penghargaan yang edukatif. Faktor pendukung pembinaan akhlak siswa meliputi lingkungan madrasah yang religius dan kegiatan keagamaan rutin, sedangkan faktor penghambat mencakup pengaruh negatif teman sebaya, keterbatasan guru, dan keterbatasan pengawasan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan untuk menciptakan pembinaan akhlak yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Upaya Guru; Pembinaan Akhlak; Siswa; Madrasah*

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam perilaku. Dalam konteks madrasah, pembinaan akhlak menjadi fokus utama yang tidak dapat diabaikan, mengingat pentingnya membangun generasi yang beretika sesuai dengan ajaran Islam (H. S. Lubis & Rizki, 2024). Namun, upaya ini sering kali menghadapi tantangan, seperti yang terlihat di MAS Mizanul Kubro Binjai, di mana berbagai permasalahan akhlak siswa menjadi perhatian yang diprioritaskan. Perilaku seperti kurangnya penghormatan terhadap guru, rendahnya disiplin, sikap tidak sopan, hingga tindakan intimidasi verbal terhadap sesama siswa mencerminkan degradasi akhlak yang signifikan. Selain itu, kebiasaan berbohong, menyontek, dan rendahnya rasa hormat terhadap sesama menjadi tantangan yang perlu ditangani secara efektif. Fenomena ini menuntut solusi konkret agar pendidikan akhlak di madrasah dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Secara teoretis, pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam (Badrudin & Hikmatullah, 2021). Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islami (Harahap, 2024). Sebagaimana yang dijelaskan



Yunahar Ilyas (2006) bahwa sumber akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat. Allah SWT telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah

Menurut beberapa literatur, pembinaan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang dilakukan oleh guru (Abdullah & Darnoto, 2024; Resmini et al., 2020). Meskipun sejumlah teori menyarankan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, tetapi implementasinya sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu, metode yang kurang efektif, dan rendahnya partisipasi siswa (Saffanah, 2024; Suseno, 2021). Dalam konteks MAS Mizanul Kubro, situasi ini menjadi tantangan besar, mengingat kompleksitas masalah akhlak yang dihadapi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh para guru di MAS Mizanul Kubro dalam membina akhlak siswa. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami strategi pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan Islam serta menemukan solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di madrasah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan wawasan baru bagi para pendidik, khususnya di lingkungan madrasah, mengenai strategi efektif dalam pembinaan akhlak siswa. Dengan berfokus pada upaya guru, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan akhlak yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga relevansi praktis yang tinggi bagi pengembangan pendidikan Islam secara keseluruhan

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, selaras dengan pandangan Lexy J. Moleong (2017), bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi verbal dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang dilakukan dalam konteks alamiah tertentu, dengan memanfaatkan beragam metode yang bersifat alamiah. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive* sampling yaitu, Kepala MAS Mizanul Kubro, guru-guru MAS Mizanul Kubro, dan beberapa siswa MAS Mizanul Kubro. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yaitu melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MAS Mizanul Kubro

a. Memberikan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Salah satu upaya yang sangat diprioritaskan dalam membina akhlak siswa di MAS Mizanul Kubro Binjai adalah keteladanan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu menunjukkan keteladanan (uswah hasanah) sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak siswa. Guru-guru di MAS Mizanul Kubro Binjai selalu berupaya menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini ditunjukkan melalui sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, dan kerendahan hati, yang secara konsisten diperlihatkan kepada siswa. Sebagai contoh, guru selalu datang tepat waktu ke kelas, menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, dan menunjukkan sikap rendah hati dalam menghadapi siswa.

Dalam wawancara, Kepala MAS Mizanul Kubro berinisial LZ mengungkapkan, “Salah satu upaya yang diprioritaskan dalam membina akhlak siswa di madrasah ini adalah dengan contoh teladan.” Lebih lanjut LZ menyampaikan, “Dalam setiap kesempatan saya selaku kepala madrasah selalu menekankan kepada guru-guru untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik itu dalam bersikap, berpenampilan, disiplin waktu, dan berkegiatan, karena siswa sangat mudah meniru apa yang siswa lihat langsung dari guru-gurunya.” Kemudian salah satu siswa dengan inisial MT menyebutkan bahwa guru-guru selalu datang tepat waktu ke kelas, menyapa dengan ramah, dan berbicara dengan bahasa yang sopan. Lebih lanjut diungkapkan bahwa, guru-guru di MAS Mizanul Kubro sangat sabar dan selalu memberikan contoh sikap yang baik.

Keteladanan yang diberikan oleh guru memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku siswa (Arto & Wakhudin, 2021). Secara psikologis, siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar (Schleihauß & Hoehl, 2021). Ketika guru secara konsisten menunjukkan akhlak yang baik, hal ini memberikan model konkret bagi siswa untuk diikuti. Dalam konteks MAS Mizanul Kubro, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh teladan. Konsistensi ini membantu siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai akhlak bukan hanya teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak kajian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang paling efektif (Nurhikmah et al., 2023). Perilaku guru memiliki dampak langsung pada perkembangan akhlak siswa (Lestari et al., 2024). Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan rendah hati menciptakan lingkungan positif yang mendorong siswa untuk berperilaku serupa. Dalam kasus ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai *role model* yang memberikan pengaruh langsung kepada siswa (Winanjar Rahayu et al., 2023). Penelitian lain menyebutkan bahwa konsistensi dalam memberikan contoh akhlak Islami oleh guru meningkatkan penghormatan dan kedisiplinan siswa secara signifikan (Haluti et al., 2024).

Dari temuan ini dapat dinyatakan bahwa keteladanan guru (uswah hasanah) merupakan elemen penting dalam pembinaan akhlak siswa di MAS Mizanul Kubro. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku siswa, yang secara perlahan menjadi lebih disiplin, sopan, dan rendah hati. Dengan demikian, strategi ini perlu terus diterapkan dan dikembangkan, baik melalui pelatihan bagi guru maupun melalui penguatan program pembinaan akhlak di madrasah.

Hal ini bertujuan untuk memastikan pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan berpengaruh secara mendalam pada generasi mendatang.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Islami Melalui Pengajaran

Guru di MAS Mizanul Kubro Binjai secara aktif menanamkan nilai-nilai Islami dalam proses pengajaran, baik pada mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Guru berupaya mengintegrasikan ajaran akhlak Islami ke dalam materi pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengajarkan pentingnya berbicara santun dan menggunakan bahasa yang baik dalam komunikasi sehari-hari. Pada mata pelajaran Biologi, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai wujud dari akhlak terhadap alam. Salah satu guru berinisial SR menyampaikan, "Dalam setiap pelajaran, saya selalu menyisipkan pesan-pesan akhlak Islami agar siswa tidak hanya paham materi, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya perilaku baik." Integrasi ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran sebagai medium yang tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai Islami.

Integrasi nilai-nilai Islami ke dalam pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter siswa secara holistik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademis, tetapi juga pembentukan moral dan akhlak. Pendekatan ini efektif karena nilai-nilai Islami disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan materi pelajaran. Sebagai contoh, diskusi mengenai pentingnya menjaga lingkungan pada mata pelajaran Biologi membuat siswa lebih memahami implementasi nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang memengaruhi cara pandang dan perilaku siswa dalam kehidupan.

Penanaman nilai-nilai Islami melalui pengajaran memiliki landasan teoritis yang kuat. Menurut sejumlah penelitian, integrasi pendidikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran efektif untuk membangun moral siswa (Hermawan & Kusniasari, 2023; Ridwan et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembelajaran holistik, yakni mengajarkan ilmu duniawi dan ukhrawi secara bersamaan (Ahmad, 2018; S. Lubis & Raihan, 2019). Dalam penelitian lain, disebutkan bahwa pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam berbagai aspek kehidupan (Mashuri, 2021). Temuan ini sejalan dengan praktik di MAS Mizanul Kubro, di mana nilai-nilai Islami diajarkan tidak hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui materi yang relevan. Sebagai perbandingan, pendekatan serupa yang diterapkan di madrasah lain menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya akhlak Islami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Membiasakan Adab Islami dalam Kehidupan Sehari-Hari

Di MAS Mizanul Kubro, pembiasaan adab Islami diterapkan sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa. Guru membimbing siswa untuk mempraktikkan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh kebiasaan ini meliputi mengucapkan salam saat bertemu guru, mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan madrasah sebagai wujud akhlak terhadap lingkungan. Salah satu siswa berinisial AD menyampaikan, "Kami selalu diajarkan untuk saling menghormati dan menjaga adab dalam setiap kegiatan, termasuk hal kecil seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan sopan dalam berbicara." Aktivitas ini bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai Islami sebagai bagian dari kebiasaan alami siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik.

Pembiasaan adab Islami dalam pendidikan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam dan teori pendidikan. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyatakan

bahwa pendidikan yang baik melibatkan proses pembiasaan perilaku terpuji sejak dini, agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam jiwa anak (Siregar, 2018). Dalam literatur lain disebutkan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa, karena tindakan yang diulang-ulang akan membangun pola perilaku yang stabil (Saputra Panggabean et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik, yang menekankan pentingnya penguatan positif untuk membentuk kebiasaan (Nafila et al., 2023; Yulis Jamiah & Pasaribu, 2023). Praktik serupa menunjukkan bahwa pembiasaan adab Islami meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru dan sesama teman (Basrawy et al., 2022). Dengan demikian, pembiasaan ini bukan hanya pendekatan praktis, tetapi juga strategi jangka panjang yang relevan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia.

d. Memberikan Hukuman dan Penghargaan yang Edukatif

Guru di MAS Mizanul Kubro menerapkan sistem hukuman dan penghargaan yang bersifat edukatif sebagai bagian dari upaya pembinaan akhlak siswa. Hukuman diberikan secara mendidik untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka, sementara penghargaan diberikan untuk memotivasi siswa yang menunjukkan perilaku baik. Contohnya, siswa yang terlambat masuk kelas diminta menghafalkan surat pendek sebagai bentuk hukuman edukatif. Sementara itu, penghargaan seperti pujian verbal atau hadiah kecil berupa makanan (*snack*) diberikan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dan akhlak terpuji. Salah satu guru dengan inisial AF menyatakan, "Hukuman dan penghargaan yang kami terapkan bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa, bukan sekadar memberikan sanksi atau hadiah." Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Penerapan hukuman dan penghargaan edukatif di MAS Mizanul Kubro memiliki dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Hukuman edukatif, seperti menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak hanya memberikan efek jera tetapi juga membantu siswa meningkatkan pemahaman agama mereka. Di sisi lain, penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berperilaku baik meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, di mana koreksi dilakukan dengan penuh kasih sayang, sementara penghargaan diberikan untuk mendorong siswa agar terus berbuat baik.

Pendekatan hukuman dan penghargaan yang edukatif memiliki dasar yang kuat dalam teori pendidikan dan ajaran Islam. Hukuman yang diberikan dalam pendidikan menurut Al-Ghazali harus memperhatikan aspek moral dan tidak membahayakan perkembangan emosional anak (Mariyo, 2023). Sementara penghargaan perlu diberikan untuk mendorong perilaku baik. Hukuman hendaknya mengandung nilai estetika dan moral, sehingga lebih mendidik dan tidak merusak psikologis anak (Fitriani et al., 2022). Pendekatan ini relevan dalam mendidik akhlak siswa melalui metode yang lebih lembut dan konstruktif. Di sisi lain, penguatan positif melalui penghargaan dapat mendorong perilaku baik lebih cepat berkembang dibandingkan hukuman negatif (Shahbana et al., 2020). Oleh karena itu, penerapan sistem hukuman dan penghargaan di MAS Mizanul Kubro merupakan pendekatan yang tepat untuk membentuk akhlak siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MAS Mizanul Kubro Binjai

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Madrasah yang Religius

Lingkungan madrasah yang religius di MAS Mizanul Kubro Binjai memberikan pengaruh besar terhadap pembinaan akhlak siswa. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, madrasah ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan akhlak melalui kegiatan keagamaan yang konsisten dan penguatan nilai-nilai Islami dalam keseharian. Lingkungan ini didukung oleh praktik-praktik Islami yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa, seperti budaya mengucapkan salam, melaksanakan shalat berjamaah, dan membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Salah satu guru dengan inisial PH mengungkapkan, "Kami di sini berupaya menciptakan suasana yang religius, sehingga siswa merasa lingkungan ini adalah tempat yang mendukung mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik." Lingkungan ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter Islami siswa.

Lingkungan madrasah yang religius secara tidak langsung membentuk perilaku siswa melalui pengaruh sosial dan repetisi kebiasaan baik, yang tercermin dalam kegiatan formal maupun interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan staf. Suasana religius ini berperan sebagai katalis pembentukan akhlak, di mana siswa yang berada dalam lingkungan Islami cenderung lebih cepat menyerap nilai-nilai positif, seperti disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, sopan dalam berkomunikasi, dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pengaruh lingkungan sebagai pembentuk karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa lingkungan kondusif dan religius berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak (Iqbal et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa di lingkungan berbasis nilai-nilai Islam cenderung lebih berperilaku baik (Muhsinin, 2013). Selain itu, lingkungan religius tidak hanya meningkatkan kesadaran akhlak Islami, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara siswa, guru, dan teman, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung pembinaan akhlak secara menyeluruh.

2) Kegiatan Keagamaan Rutin

Kegiatan keagamaan rutin di MAS Mizanul Kubro Binjai menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembinaan akhlak siswa. Program-program seperti membaca doa dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, shalat Dhuha berjamaah, shalat Zhuhur berjamaah, serta zikir, doa, dan salawat setelah shalat, dilakukan secara terstruktur setiap hari. Pada pukul 07.15 WIB, semua siswa berbaris di depan kelas untuk membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran dan melantunkan surat-surat pendek dari Juz Amma. Selanjutnya, shalat Dhuha dilaksanakan pada pukul 09.15 WIB di masjid madrasah, baik secara berjamaah maupun individual. Shalat Zhuhur berjamaah dilakukan pukul 12.00 WIB dengan seluruh siswa menyusun barisan shaf dan mengikuti imam dari siswa senior. Setelahnya, zikir, doa, dan salawat dibacakan secara bersama-sama. Salah satu siswa dengan inisial ZS menyatakan, "Kegiatan ini membuat kami lebih terbiasa mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kami merasa lebih disiplin dan tenang."

Kegiatan keagamaan rutin ini menciptakan kebiasaan baik yang secara langsung membentuk akhlak siswa. Konsistensi dalam melaksanakan aktivitas keagamaan menanamkan nilai-nilai Islami seperti disiplin, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Misalnya, dengan shalat berjamaah, siswa belajar menghargai waktu dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Kebiasaan membaca doa dan zikir membantu siswa untuk selalu mengingat Allah

dalam setiap aktivitasnya. Analisis menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga membangun solidaritas dan hubungan sosial yang erat di antara siswa dan guru.

Kegiatan keagamaan rutin memiliki landasan yang kuat dalam pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam pembentukan akhlak (Naelasari, 2021). Dalam pandangan Islam, ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an tidak hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai pembelajaran moral yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan kerendahan hati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih baik (Rustan & Sanjata, 2024).

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh teman yang memiliki perilaku negatif

Salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MAS Mizanul Kubro adalah pengaruh teman yang memiliki perilaku negatif. Lingkungan pergaulan di madrasah tidak selalu sepenuhnya mendukung pembinaan akhlak, karena adanya siswa yang membawa pengaruh buruk kepada teman-temannya. Perilaku negatif ini dapat berupa sikap tidak sopan, kebiasaan melanggar aturan, hingga perilaku bullying secara verbal. Seorang guru dengan inisial PH mengungkapkan, "Beberapa siswa menunjukkan penurunan perilaku ketika mereka bergaul dengan teman-teman yang kurang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai akhlak Islami." Situasi ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi tantangan yang signifikan dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak siswa.

Pengaruh teman dengan perilaku negatif sering kali berdampak pada perubahan sikap siswa lainnya, terutama di kalangan siswa yang kurang memiliki ketahanan karakter (Ananda & Marno, 2022). Pergaulan dengan teman yang memiliki kebiasaan buruk dapat mendorong siswa untuk meniru perilaku negatif tersebut, seperti melanggar aturan madrasah atau berbicara kasar kepada guru dan teman. Data menunjukkan bahwa siswa yang sering bergaul dengan kelompok teman yang tidak menghargai nilai-nilai akhlak Islami lebih cenderung mengalami penurunan dalam disiplin dan etika (Rahman et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dalam kelompok teman memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pembinaan akhlak.

Pengaruh teman yang memiliki perilaku negatif relevan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, di mana perilaku individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya (Tullah & Amiruddin, 2020). Teman sebaya sering kali menjadi model bagi siswa dalam membentuk perilaku mereka, baik positif maupun negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berinteraksi secara intens dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan buruk lebih cenderung menunjukkan perilaku yang sama. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menuntut adanya pendekatan lebih intensif untuk memberikan pembinaan kepada siswa, seperti melalui program mentoring yang melibatkan guru atau siswa yang memiliki akhlak yang baik sebagai pengaruh positif.

2) Keterbatasan guru

Keterbatasan guru dalam pembinaan akhlak dapat memengaruhi efektivitas program yang dirancang untuk membentuk akhlak siswa. Ketika guru tidak menunjukkan kompetensi yang cukup dalam memberikan teladan atau pembelajaran nilai-nilai Islami, siswa cenderung kurang terinspirasi untuk mengikuti arahan mereka. Analisis menunjukkan bahwa guru yang hanya berorientasi pada capaian

akademik sering kali mengabaikan pentingnya penguatan karakter siswa. Hal ini juga diperburuk oleh beban kerja guru yang tinggi, seperti tugas administratif yang menyita waktu, sehingga mereka kurang optimal dalam mendampingi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan guru dapat menjadi penghambat signifikan dalam memastikan pembinaan akhlak yang efektif di lingkungan madrasah.

Meskipun guru memiliki peran penting sebagai teladan utama dalam pembinaan akhlak siswa, keterbatasan tertentu dapat memengaruhi efektivitas peran tersebut. Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai figur sentral yang mencerminkan nilai-nilai Islami melalui ucapan, tindakan, dan sikap (Tarigan et al., 2022). Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus tentang strategi pembinaan akhlak dan beban kerja yang tinggi sering kali menjadi kendala. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa guru membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan pendidikan akhlak (Khoir, 2023). Keterbatasan ini tidak sepenuhnya mengurangi peran keteladanan guru, tetapi menyoroti perlunya penguatan sistem pendukung seperti pelatihan profesional yang terfokus pada pembinaan akhlak siswa. Sebagai contoh, pelatihan manajemen waktu bagi guru dapat membantu mereka menyeimbangkan antara tugas akademik, administrasi, dan pembinaan siswa. Dengan dukungan yang memadai, guru tetap dapat menjalankan peran mereka sebagai teladan, sekaligus meningkatkan dampaknya dalam membina akhlak siswa.

3) Keterbatasan Pengawasan

Keterbatasan pengawasan terhadap siswa di MAS Mizanul Kubro menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak. Guru sering kali menghadapi kendala dalam memantau perilaku siswa secara menyeluruh, terutama di luar kelas atau pada saat jam istirahat. Beberapa kasus menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan kurangnya pengawasan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami, seperti bercanda secara berlebihan, berbicara kasar, atau bahkan terlibat dalam konflik kecil dengan teman sebaya.

Kepala MAS Mizanul Kubro Binjai berinisial LT menyampaikan, "Kami berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengawasan kepada siswa, namun dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan keterbatasan waktu, ada beberapa momentum dan area yang sulit dijangkau, seperti saat jam istirahat atau di luar jam pelajaran". Lebih lanjut beliau menambahkan, "Kadang-kadang siswa yang tidak terawasi sepenuhnya memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islami, seperti bersembunyi di saat pelaksanaan shalat Dhuha, bercanda berlebihan dan bahkan ada yang terlibat dalam kegaduhan kecil." Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pengawasan dapat membuka peluang bagi siswa untuk mengabaikan pembiasaan akhlak yang telah diajarkan.

Kurangnya pengawasan terhadap siswa memungkinkan perilaku negatif berkembang tanpa terkendali, baik di dalam maupun di luar kelas (Purwasih, 2023). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah guru dibandingkan dengan jumlah siswa serta alokasi waktu yang tidak mencukupi untuk memantau seluruh aktivitas. Keberadaan pendidik yang terus memantau siswa sangat penting untuk memastikan pembiasaan akhlak berjalan konsisten (Prayitno et al., 2024). Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam mengatasi keterbatasan ini dengan pendekatan kolaboratif, melibatkan siswa senior dan orang tua untuk memastikan nilai-nilai Islami tetap diterapkan dalam keseharian siswa (Adiyono & Husna, 2023).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak di MAS Mizanul Kubro dilakukan melalui berbagai upaya guru, seperti keteladanan guru, integrasi nilai-nilai Islami dalam pengajaran, pembiasaan adab Islami, serta sistem hukuman dan penghargaan yang edukatif. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang religius dan kegiatan keagamaan rutin, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh teman dengan perilaku negatif, keterbatasan guru, dan kurangnya pengawasan menjadi hambatan utama. Untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak, diperlukan dukungan dari seluruh pihak terkait, termasuk pelatihan guru dan penguatan sistem pengawasan. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, U., & Darnoto. (2024). Proses Pembentuk Akidah dan Akhlak Pada Siswa Sekolah(Pendekatan Pedagogis dan Lingkungan Pendidikan). *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/murid.22710>
- Adiyono, & Husna, N. Al. (2023). Pendekatan Kolaboratif Guru Dan Orang Tua Di Era Society 5 . 0. *GJMI: Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 251–258. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.199>
- Ahmad, Z. A. (2018). Pola Pembelajaran Agama Islam di Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Holistik: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 121–136. <https://doi.org/10.32533/02105.2018>
- Ananda, E. R., & Marno. (2022). Analisis Dampak Teknologi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Arto, S., & Wakhudin, W. (2021). The Role of Teachers in Improving the Discipline Character of Students. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 71. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11552>
- Badrudin, & Hikmatullah. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Penerbit A-Empat.
- Basrawy, J. B., Syahidin, S., & Supriadi, U. (2022). Analisis Faktor Materi Dan Metode PAI Pada Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir Malang Afdeling Riung Gunung Bandung Selatan. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 26–53. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.8>
- Fitriani, F., Lestari, Y., Japeri, J., Namira, S., Engkizar, E., & Anwar, F. (2022). Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i1.6161>
- Haluti, F., Mufarrihah, A., & Nimim. (2024). Islamic Religious Education Teacher Strategies in Developing Student Character Education. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 8(1), 151–161. <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i1.3265>
- Harahap, M. Y. (2024). *Internalisasi Mughadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik*. 7(2), 155–166. <https://doi.org/110.32528/tarlim.v7i2.2308>
- Hermawan, R., & Kusniasari, S. (2023). Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context. *IJRSI: International Journal of Research and Scientific Innovation*, X(IX), 1–5. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2023.10827>

- Ilyas, Y. (2006). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Khoir, M. I. (2023). Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.11>
- Lestari, G. P., Syihabuddin, Kosasih, A., & Somad, M. A. (2024). The Role of Teacher Interpersonal Behavior on Learning Outcomes in The Cognitive, Affective, and Moral Domains. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(1), 72–82. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.68225>
- Lubis, H. S., & Rizki, A. (2024). *Implementation Of Akhlacul Karimah Values Through Al-qur'an Reading Activities At Nanda Al-manaf Primary School Sunggal District*. 2(1), 47–55.
- Lubis, S., & Raihan, N. M. (2019). Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 4(2), 919–941.
- Mariyo, M. (2023). Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 13045–13056. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Naelasari, A. K. dan D. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 118.
- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332–12344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207>
- Nurhikmah, N., Gani, A. A., Muhardini, S., & Candra, C. (2023). Teachers' and Principals' Efforts in Implementing Character Education for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5545–5555. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3667>
- Prayitno, Maulidin, S., & Al-Faizi, M. (2024). Pembinaan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Di SMK Maarif 1 Sendang Agung. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 1–23. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4186>
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(15018), 1–23.
- Rahman, H., Jannah, S. R., & Syafei, I. (2024). Metode Internalisasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Smp Darussalam Argomulyo Tanggamus. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 02(1), 1–7.
- Resmini, W., Sakban, A., & Fitriyani, F. (2020). Pembelajaran Literasi Civic Education untuk Menanamkan Nilai Moral Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1791>
- Ridwan, M., Prayitno, M. A., Ulum, M. M., & Basuki, B. (2024). The Integration Transfer of

- Knowledge and Transfer of Value in The Book Ta'lim al-Muta'allim Written By Syaikh Az-Zarnuji. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2404–2413. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4552>
- Rustan, M. T. M., & Sanjata, A. R. M. P. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Mts Darussa Ada As Adiyah Lancirang Kabupaten Sidrap Corresponding Author. *Referensi: Kajian Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Saffanah, W. N. (2024). *Pembinaan Akhlak Siswa : Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara*. 5(3), 1507–1516.
- Saputra Panggabean, H., Tambunan, N., & Nofianti, R. (2023). *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa*. Eureka Media Aksara.
- Schleihau, H., & Hoehl, S. (2021). Evidence for a dual-process account of overimitation: Children imitate anti- And prosocial models equally, but prefer prosocial models once they become aware of multiple solutions to a task. *PLoS ONE*, 16(9 September), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256614>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Siregar, B. (2018). Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Panduan Orangtua Dan Guru Di Sekolah. *At-Tabayyun*, 1(2), 201–211.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i7.157>
- Tarigan, M., Hasugian, N., Khairunissa, Nur'aini, W., Prasetyo, I., & Pohan, H. W. (2022). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 88–98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.440>
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.
- Winanjar Rahayu, Tazkiyah, E., Nurul Murtadho, & Slamet Arifin. (2023). The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Yulis Jamiah, & Pasaribu, R. L. (2023). Penguatan Kemampuan Problem Solving Mahasiswa Melalui Model Reaps. *Numeracy*, 10(2), 52–64. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v10i2.2217>

{Bibliography}